

Journal of Comprehensive Science
p-ISSN: 2962-4738 e-ISSN: 2962-4584
Vol. 3. No. 11 November 2024

Zulkarnain dalam Nilai-Nilai Peradaban Islam di Dunia Pendidikan Islam

Eva Oktariani Dahana¹, Eka Airin Rahmawati²

Pascasarjana Universitas Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung, Indonesia^{1,2}

Email: evaoktarianidahana16@gmail.com, airineka99@gmail.com

Abstrak

Pendidikan Islam memainkan peran penting dalam membentuk generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual tetapi juga lurus secara moral. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji nilai-nilai peradaban Islam yang terdapat dalam kisah Zulkarnain dan bagaimana nilai-nilai tersebut dapat diterapkan dalam pendidikan Islam. Metode yang digunakan adalah penelitian kepustakaan, menganalisis berbagai sumber literatur yang relevan. Hasil penelitian menunjukkan kesenjangan antara teori pendidikan yang menekankan nilai-nilai moral dan spiritual dengan implementasinya dalam praktik pendidikan sehari-hari. Kisah Zulkarnain menawarkan bimbingan tentang kepemimpinan berdasarkan iman, keadilan, dan kebijaksanaan, yang sangat relevan untuk diterapkan dalam pendidikan. Selain itu, konsep jihad yang lebih luas, yang mencakup perjuangan moral dan intelektual, juga disorot dalam penelitian ini. Penelitian ini merekomendasikan untuk mengintegrasikan nilai-nilai ini ke dalam kurikulum pendidikan Islam untuk memperkuat karakter siswa, menumbuhkan keseimbangan antara pengetahuan dan keyakinan, dan meningkatkan kesadaran sosial. Dengan menerapkan nilai-nilai yang berasal dari kisah Zulkarnain, pendidikan Islam diharapkan dapat menghasilkan generasi yang mampu menghadapi tantangan zaman dengan integritas moral dan semangat kontribusi positif kepada masyarakat.

Kata Kunci: pendidikan islam, zulkarnain, nilai-nilai peradaban, kepemimpinan, jihad

Abstract

Islamic education plays a crucial role in shaping a generation that is not only intellectually intelligent but also morally upright. This study aims to examine the Islamic civilizational values found in the story of Zulkarnain and how these values can be applied in Islamic education. The method used is library research, analyzing various relevant sources of literature. The results of the study indicate a gap between the educational theory that emphasizes moral and spiritual values and its implementation in everyday educational practice. The story of Zulkarnain offers guidance on leadership based on faith, justice, and wisdom, which is highly relevant for application in education. Additionally, the broader concept of jihad, encompassing moral and intellectual struggle, is also highlighted in this study. This research recommends integrating these values into the Islamic education curriculum to strengthen students' character, foster a balance between knowledge and faith, and promote social awareness. By applying the values derived from the story of Zulkarnain, Islamic education is expected to produce a generation capable of facing the challenges of the times with moral integrity and a spirit of positive contribution to society.

Keywords: islamic education, zulkarnain, civilizational values, leadership, jihad

PENDAHULUAN

Pendidikan Islam memiliki peran penting dalam membentuk generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki integritas moral yang tinggi serta siap menghadapi tantangan zaman. Dalam konteks ini, pendidikan Islam harus lebih dari sekadar transfer ilmu; ia juga harus menjadi sarana pengembangan karakter dan spiritualitas (Achmad, 2024). Namun, kenyataan di lapangan memperlihatkan adanya kesenjangan antara konsep ideal tersebut dan pelaksanaan pendidikan yang berlangsung saat ini. Banyak lembaga pendidikan Islam yang masih menekankan aspek kognitif semata, sementara dimensi moral dan spiritual terkadang diabaikan atau diajarkan secara terpisah (Minarti, 2022). Untuk mengatasi kesenjangan ini, dibutuhkan inovasi dalam pendekatan kurikulum yang lebih menyeluruh dan terpadu, seperti yang digambarkan dalam kisah-kisah Al-Qur'an. Kisah Zulkarnain, misalnya, tidak hanya menyampaikan pesan tentang kepemimpinan yang beriman kepada Allah, tetapi juga menjadi inspirasi bagaimana nilai-nilai spiritual dan moral dapat diintegrasikan dalam pendidikan Islam kontemporer (Departemen Agama, 2019).

Kisah Zulkarnain, seorang pemimpin yang adil, bijaksana, dan beriman kepada Allah, telah lama menjadi perhatian para mufasir. Terlepas dari perdebatan mengenai apakah Zulkarnain adalah nabi atau raja, nilai-nilai spiritual dan moral yang terkandung dalam kisahnya tetap relevan dalam konteks pendidikan Islam (Rizky Dimas Pratama, 2015). Namun, dalam praktik pendidikan, sering kali terdapat kesenjangan antara materi yang diajarkan di kelas dan penerapan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Misalnya, pemahaman tentang keadilan sering kali berhenti pada level teori tanpa ada contoh nyata yang diajarkan secara kontekstual (Novalina, 2018). Pendidikan Islam perlu mengatasi kesenjangan ini dengan menyajikan contoh kepemimpinan yang relevan, baik dari tokoh-tokoh sejarah maupun dari kisah dalam Al-Qur'an, seperti Zulkarnain, yang dapat menjadi panutan dalam menyatukan ilmu, iman, dan tindakan nyata.

Kisah Zulkarnain tidak hanya menggambarkan perjalanan seorang pemimpin yang kuat, tetapi juga menawarkan panduan tentang bagaimana kepemimpinan yang adil dan berlandaskan keimanan dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Namun, dalam studi kepemimpinan di pendidikan Islam, masih terdapat kesenjangan dalam pelaksanaan prinsip-prinsip ini di kehidupan nyata. Banyak lembaga pendidikan yang belum sepenuhnya menerapkan nilai-nilai keadilan dan kesetaraan dalam pengelolaan internalnya. Misalnya, isu diskriminasi atau ketidaksetaraan gender di beberapa lembaga pendidikan masih menjadi tantangan (Hendrik Dewantara, 2024; Pandapotan Damanik et al., 2024). Dalam konteks ini, inovasi diperlukan dalam pengelolaan pendidikan agar prinsip keadilan, seperti yang dicontohkan Zulkarnain, dapat diterapkan secara efektif. Integrasi nilai-nilai kepemimpinan adil ke dalam kurikulum pendidikan, khususnya pendidikan Islam, akan memperkuat moral dan etika generasi muda.

Selain menekankan keadilan, kisah Zulkarnain juga mengajarkan pentingnya jihad dalam arti yang lebih luas, yaitu perjuangan untuk menegakkan kebenaran dan keadilan (Hoque et al., 2023). Sayangnya, konsep jihad sering disalahpahami atau dibatasi hanya pada aspek fisik. Dalam pendidikan Islam, hal ini menciptakan kesenjangan yang perlu diatasi. Pendidikan Islam harus membimbing generasi muda agar memahami bahwa jihad tidak hanya sebatas pertempuran fisik, tetapi juga mencakup perjuangan intelektual dan moral demi kebaikan. Kebaruan dalam hal ini terletak pada pendekatan jihad yang komprehensif, di mana perjuangan di bidang ilmu pengetahuan, ekonomi, dan sosial juga merupakan bagian dari konsep jihad yang lebih luas. Pendidikan Islam modern dapat mengintegrasikan pendekatan ini dengan memperkenalkan konsep jihad intelektual dan moral sejak dini, sehingga generasi muda memiliki pemahaman yang lebih dalam mengenai tanggung jawab mereka sebagai pemimpin di masa depan.

Nilai-nilai lain yang dapat dipetik dari kisah Zulkarnain, seperti keseimbangan antara ilmu pengetahuan dan iman, toleransi, serta amal kebaikan, sangat relevan dalam konteks pendidikan Islam (Rizky Dimas Pratama, 2015).. Namun, dalam praktiknya, terdapat kesenjangan antara teori yang diajarkan dan internalisasi yang dilakukan oleh siswa. Contohnya, meskipun banyak sekolah menekankan pentingnya menjaga keseimbangan antara iman dan ilmu, dalam kenyataannya, siswa sering hanya berfokus pada pencapaian akademis tanpa memperhatikan aspek spiritual dan moral. Inovasi dalam pendidikan Islam perlu mengintegrasikan pembelajaran berbasis nilai yang mengajarkan siswa untuk menggunakan ilmu pengetahuan dengan bijak. Pendidikan Islam tidak hanya menghasilkan individu yang cerdas secara akademis, tetapi juga memiliki kesadaran spiritual yang mendalam untuk mengarahkan ilmu mereka demi kebaikan masyarakat.

Dalam konteks pembangunan peradaban yang berkelanjutan, kisah Zulkarnain mengingatkan kita akan pentingnya pemanfaatan teknologi dan ilmu pengetahuan untuk kebaikan umat (Alkatiri, 2024). Di sini, kesenjangan dalam pendidikan Islam saat ini menjadi sangat terlihat. Banyak sekolah dan lembaga pendidikan Islam yang belum secara optimal memanfaatkan teknologi sebagai alat pembelajaran yang efektif. Padahal, dalam kisah Zulkarnain, teknologi digunakan dengan bijaksana untuk melindungi dan mensejahterakan masyarakat. Kebaruan yang bisa diusulkan adalah pendekatan pendidikan yang lebih berfokus pada pengembangan teknologi yang tidak hanya memiliki manfaat praktis, tetapi juga mengandung nilai-nilai spiritual dan moral. Pendidikan Islam perlu mendorong pengembangan teknologi yang bermanfaat, sambil menanamkan kesadaran bahwa segala hasilnya tetap bergantung pada kehendak Allah.

Pendekatan pendidikan yang mengintegrasikan nilai-nilai peradaban ini menjadi semakin penting dalam menghadapi tantangan zaman yang semakin kompleks. Dengan demikian, kisah Zulkarnain dalam Al-Qur'an menjadi sumber pelajaran yang sangat relevan untuk diterapkan dalam proses pendidikan Islam masa kini. Kebaruan dalam konteks ini adalah penggabungan nilai-nilai spiritual dengan pendekatan pendidikan modern yang memanfaatkan teknologi dan sains secara etis dan bertanggung jawab. Hasil akhirnya adalah generasi yang tidak hanya unggul dalam iman, ilmu, dan akhlak, tetapi juga mampu menjadi inovator dalam membangun peradaban yang berkelanjutan. Dengan demikian, peneliti mengambil judul artikel jurnal ini menjadi "Zulkarnain dalam Nilai-Nilai Peradaban Islam di Dunia Pendidikan Islam."

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan studi kepustakaan (library research) yang mengkaji teori-teori dan referensi ilmiah terkait topik penelitian. Dalam studi kepustakaan, proses penelitian tidak terlepas dari literatur-literatur akademik yang relevan (Sugiyono, 2017). Langkah-langkah yang diambil dalam penelitian ini, sesuai dengan Zed, mencakup: 1) menyiapkan alat penelitian, 2) menyusun bibliografi kerja, 3) mengatur waktu penelitian, dan 4) membaca serta mencatat hasil penelitian. Data yang dikumpulkan berasal dari berbagai sumber literatur seperti buku, jurnal, dan artikel ilmiah yang mendukung topik yang sedang diteliti (Sari & Asmendri, 2020). Teknik pengumpulan data ini berfokus pada pengambilan informasi yang relevan dari sumber tertulis.

Instrumen penelitian yang digunakan adalah daftar check-list klasifikasi bahan penelitian, skema penulisan, dan format catatan penelitian. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis isi (content analysis), yang memungkinkan peneliti untuk menafsirkan dan mengidentifikasi makna dari data yang dikumpulkan (Jabar, 2010). Untuk menjaga keakuratan kajian, dilakukan pengecekan silang antar pustaka dan pembacaan ulang terhadap referensi yang digunakan. Dengan cara ini, diharapkan dapat mencegah terjadinya kesalahan interpretasi atau misinformasi yang mungkin terjadi karena keterbatasan pengetahuan atau kesalahan manusiawi penulis pustaka.

Laporan penelitian ini disusun dengan prinsip kesederhanaan dan kemudahan untuk mempermudah pembaca memahami isi penelitian. Prinsip tersebut dipilih karena peneliti masih memiliki keterbatasan dalam melakukan kajian pustaka secara mendalam. Penerapan prinsip ini bertujuan agar penelitian mengenai nilai-nilai peradaban Islam, khususnya dalam kajian tentang Zulkarna'in, dapat diakses oleh pembaca dari berbagai kalangan. Hasil penelitian diharapkan mampu memberikan pemahaman yang jelas dan mudah dicerna. Dengan demikian, penelitian ini menjadi lebih inklusif dan bermanfaat bagi pembaca yang tertarik pada topik peradaban dan pendidikan Islam.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dasar Pengembangan Konsep Nilai-Nilai Peradaban Islam Dalam Pendidikan Islam

Kisah Zulkarnain dalam Al-Qur'an merupakan salah satu topik menarik yang dibahas para mufasir, terutama karena mengandung berbagai nilai yang dapat dihubungkan dengan pendidikan Islam. Terlepas dari perdebatan mengenai apakah Zulkarnain adalah nabi atau raja, makna spiritual dan moral yang terkandung dalam kisahnya memberikan pelajaran penting bagi umat Islam. Dalam beberapa tafsir, Zulkarnain dianggap sebagai sosok yang memiliki kekuasaan besar, yang sering kali diidentifikasi dengan Iskandar Agung (Departemen Agama RI, 2002). Pengaruhnya sebagai pemimpin adil tersebar di wilayah yang luas dari Persia hingga Mesir dan Asia Tengah. Namun, makna yang lebih dalam dari kisah ini terletak pada nilai-nilai spiritual dan moral yang Zulkarnain bawa, yang selaras dengan tujuan pendidikan Islam dalam membentuk generasi berakhlak (Rizky Dimas Pratama, 2015).

Zulkarnain dikenal sebagai pemimpin yang berlandaskan tauhid dan akhlak mulia, seperti yang dinyatakan dalam Surah Al-Kahf ayat 88: "Dia berkata, Adapun orang yang beriman dan beramal shalih, maka baginya pahala yang baik dan Kami akan berkata kepadanya, Masuklah ke dalam surga!" (RI, 2008). Keimanannya kepada Allah menjadi landasan utama kepemimpinannya, yang merupakan refleksi dari hubungan manusia dengan Tuhan (*hablu minallah*) (Aziz & Jamian, 2016), sebuah prinsip inti dalam pendidikan Islam. Pendidikan Islam bertujuan membentuk individu yang tidak hanya kuat secara fisik dan intelektual, tetapi juga teguh dalam menjaga nilai-nilai spiritual dan moral. Seorang pemimpin seperti Zulkarnain, yang memiliki kekuasaan luas, tidak hanya menjaga wilayah kekuasaannya, tetapi juga memastikan keadilan dan kebaikan bagi rakyatnya.

Selain keimanannya, Zulkarnain juga dikenal sebagai pemimpin yang memiliki pengetahuan luas. Kisahnya dalam membangun benteng untuk melindungi masyarakat dari Ya'juj dan Ma'juj menunjukkan kebijaksanaan dalam memadukan ilmu pengetahuan dengan tindakan nyata (RI, 2008). Hal ini menggambarkan keseimbangan antara iman dan ilmu pengetahuan, dua elemen yang menjadi pilar dalam pendidikan Islam. Pendidikan Islam mendorong pencarian ilmu yang bermanfaat untuk kemaslahatan umat, dan Zulkarnain adalah contoh bagaimana pengetahuan bisa digunakan untuk menciptakan keadilan dan kedamaian. Inilah yang diupayakan pendidikan Islam dalam membentuk generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual tetapi juga teguh dalam keimanan.

Keadilan adalah salah satu ciri utama Zulkarnain yang ditekankan dalam kisahnya. Keadilan yang diperlihatkan Zulkarnain dalam memerintah sangat penting dalam pendidikan Islam, di mana nilai keadilan harus diterapkan di semua lapisan masyarakat, dari penguasa hingga rakyat biasa. Zulkarnain tidak memandang latar belakang etnis atau agama dalam melindungi rakyatnya. Prinsip ini sejalan dengan ajaran Islam yang menekankan pentingnya keadilan sebagai fondasi utama dalam membangun peradaban yang harmonis. Dalam pendidikan karakter, keadilan adalah salah satu aspek yang terus ditekankan dalam rangka mencetak pemimpin yang bijaksana.

Selain keadilan, jihad dalam memperjuangkan kebenaran juga menjadi salah satu nilai penting yang dapat diambil dari kisah Zulkarnain. Jihad dalam konteks ini bukan hanya berarti

perang fisik, tetapi juga perjuangan intelektual dan spiritual untuk menegakkan kebenaran dan keadilan. Pendidikan Islam harus mengajarkan kepada generasi muda bahwa jihad bukan sekadar pertempuran, melainkan juga perjuangan moral dan intelektual untuk mencapai kebaikan di dunia. Zulkarnain memberikan teladan dalam hal ini melalui usahanya melindungi masyarakat dari ketidakadilan dan ancaman Ya'juj dan Ma'juj (Hamdi Bin Hamzah Abu Zaid, 2007).

Perjalanan Zulkarnain ke arah barat, seperti yang digambarkan dalam Al-Qur'an, mengandung nilai-nilai spiritual yang relevan dengan pendidikan Islam (Al-Bagdad, 1994). Dalam perjalanan ini, Zulkarnain melihat matahari terbenam di air berlumpur, yang sering diartikan para mufasir sebagai simbolik atau metafora tentang "mata air" atau laut. Meskipun banyak yang berpendapat bahwa penjelajahan ini bukanlah bukti sejarah bahwa Zulkarnain sampai ke Atlantik, esensi perjalanan tersebut lebih terkait dengan pesan moral daripada geografi.

Perjalanan kedua Zulkarnain ke arah timur juga membawa pelajaran berharga. Di sini, Zulkarnain bertemu dengan orang-orang yang hidup sederhana, tanpa mengenakan pakaian yang lengkap, yang menggambarkan kehidupan masyarakat yang jauh dari peradaban modern. Namun, Zulkarnain tidak menginvasi mereka, melainkan membiarkan mereka hidup dengan cara mereka, mengajarkan nilai toleransi dan kebijaksanaan dalam kepemimpinan. Ini menjadi salah satu nilai yang penting dalam pendidikan Islam, di mana seorang pemimpin harus mampu menghormati perbedaan dan memperlakukan semua orang dengan keadilan dan kasih sayang.

Kisah perjalanan Zulkarnain ke arah timur juga menyoroti peran penting ilmu pengetahuan dalam menjaga keamanan dan kesejahteraan masyarakat ('Ula, 2021). Zulkarnain membantu masyarakat yang berada di bawah ancaman Ya'juj dan Ma'juj dengan membangun benteng besi yang kuat, sebuah simbol kemampuan teknologi pada zamannya. Namun, Zulkarnain juga menekankan bahwa meskipun upaya manusia untuk menjaga keamanan penting, semua hasil akhirnya tergantung pada kehendak Allah. Ini adalah pelajaran penting dalam pendidikan Islam, yang mengajarkan bahwa ilmu dan teknologi harus selalu disertai dengan keyakinan kepada Allah.

Kisah Zulkarnain tidak hanya berbicara tentang penaklukan wilayah fisik, tetapi juga tentang pembangunan peradaban yang berkelanjutan. Zulkarnain membangun infrastruktur yang bermanfaat, seperti benteng besi antara dua bukit untuk melindungi masyarakat dari Ya'juj dan Ma'juj. Pendidikan Islam bisa mengambil pelajaran dari sini dalam membangun generasi yang mampu mengembangkan peradaban melalui ilmu pengetahuan dan teknologi yang bermanfaat bagi kemaslahatan umat. Zulkarnain juga menolak menerima upah untuk pekerjaannya, menekankan pentingnya ikhlas dalam melayani masyarakat, sebuah nilai yang juga menjadi inti dalam pendidikan Islam.

Benteng yang dibangun Zulkarnain, yang dikenal sebagai benteng besi, menjadi simbol kekuatan teknologi yang disertai dengan rahmat Allah. Dalam pendidikan Islam, teknologi dan kemajuan peradaban tidak hanya dilihat sebagai prestasi manusia, tetapi juga sebagai karunia dari Allah yang harus disyukuri dan digunakan dengan bijaksana. Zulkarnain mensyukuri nikmat Allah atas terciptanya benteng itu, mengingatkan umat Islam bahwa segala sesuatu yang dicapai manusia pada akhirnya adalah bagian dari rencana dan kehendak Allah.

Kisah Zulkarnain ini menjadi pengingat bagi umat Islam tentang pentingnya bersiap menghadapi hari kiamat. Dalam pendidikan Islam, pengajaran tentang kehidupan setelah mati dan tanggung jawab manusia atas amal perbuatannya di dunia sangat ditekankan. Zulkarnain mengingatkan bahwa meskipun manusia bisa membangun peradaban yang megah dan canggih, semuanya akan musnah pada hari kiamat, dan yang tersisa hanyalah amal baik yang diperhitungkan Allah. Pelajaran ini sangat relevan dalam pendidikan Islam, yang berfokus pada pembentukan akhlak dan persiapan untuk kehidupan akhirat.

Dengan menghubungkan nilai-nilai spiritual, keadilan, jihad, ilmu pengetahuan, dan pembangunan peradaban yang berkelanjutan, kisah Zulkarnain menjadi salah satu contoh penting dalam pendidikan Islam. Zulkarnain tidak hanya pemimpin yang kuat dan bijaksana, tetapi juga sosok yang mewujudkan nilai-nilai keislaman dalam kepemimpinannya. Kisah ini mengajarkan generasi muda untuk menjadi pemimpin yang adil, beriman, berilmu, dan mampu membangun peradaban yang bermartabat.

Amal ihsan menjadi pelengkap dalam pembentukan insan adabi. Untuk mencapai ke tahap itu, seorang insan harus melalui setiap tahap yang ditetapkan, yaitu melalui ilmu, kebijaksanaan, keadilan, dan amal ihsan. Amal ihsan penting untuk melahirkan seseorang insan yang memiliki sifat-sifat terpuji dalam dirinya dengan niat melakukan kebaikan karena Allah SWT. Melalui prinsip amal ihsan, akan terlahirlah sifat insan yang memiliki sikap pemurah, adil, bersyukur, berani berjihad, dan lain-lain. Justeru itu, amal ihsan menjadi kemuncak kesempurnaan ibadah dan kemuliaan akhlak untuk mendapatkan keberkatan dari Allah SWT. Selain itu, insan adabi harus mengamalkan sifat-sifat terpuji (mahmudah) dalam hubungannya dengan Pencipta dan sesama makhluk lainnya (Aziz & Jamian, 2016).

Amal ihsan juga saling berkait rapat dengan akhlak dan budi dalam kehidupan seseorang manusia. Amal ihsan turut melahirkan sifat-sifat terpuji dalam merealisasikan hubungan dengan Allah SWT (hablumminallah) dan hubungan sesama manusia (hablumminannas) (Yusof et al., 2018). Hubungan berbentuk vertikal dan horizontal ini perlu wujud serentak dan tidak boleh dipisahkan dalam diri setiap insan adabi. Hablumminallah mahupun hablumminannas adalah dua aspek yang tidak dapat dipisahkan. Kedua-dua hubungan tersebut sama penting dan harus berjalan seimbang. Oleh itu, untuk bergelar insan adabi, seseorang itu harus menjaga hubungannya dengan Allah serta hubungannya sesama manusia. Manusia yang menjaga kedua-dua hubungan ini akan mendapat ketenangan di dunia dan mendapatkan nikmat syurga di akhirat.

Nilai-nilai perdaban Islam yang terkandung dalam kisah Zulkarnain memberikan pedoman bagi pendidikan Islam untuk membentuk generasi yang tidak hanya kuat secara intelektual, tetapi juga memiliki integritas moral yang tinggi. Pendidikan yang berbasis pada nilai-nilai ini akan menghasilkan individu yang mampu menjadi pemimpin berakhlak, mengedepankan keadilan, dan siap menghadapi tantangan zaman dengan iman dan ilmu pengetahuan. Ini adalah langkah penting dalam membangun masyarakat yang harmonis dan beradab, selaras dengan tujuan pendidikan Islam untuk menciptakan insan adabi yang seimbang antara dunia dan akhirat.

Implementasi Nilai-Nilai Peradaban Islam Dalam Pendidikan Islam

Pendidikan bukan hanya sekadar transfer pengetahuan, tetapi juga berfungsi untuk membentuk karakter dan kepribadian siswa. Dalam pendidikan Islam, penanaman nilai-nilai luhur sangat penting untuk melahirkan generasi yang beriman, berakhlak, dan memiliki kepemimpinan yang baik (Judrah et al., 2024). Salah satu cara yang efektif untuk menanamkan nilai tersebut adalah melalui pembelajaran yang diambil dari kisah-kisah inspiratif dalam Al-Qur'an. Kisah Zulkarnain, misalnya, menjadi contoh yang tepat untuk menggali nilai-nilai peradaban yang relevan dengan kehidupan sehari-hari. Teori penanaman nilai menekankan bahwa pendidikan yang efektif harus mampu menginternalisasi nilai-nilai tersebut, sehingga siswa tidak hanya memahami teori, tetapi juga dapat mengaplikasikannya dalam tindakan nyata.

Salah satu nilai utama yang dapat diambil dari kisah Zulkarnain adalah keimanan dan ketakwaan kepada Allah. Zulkarnain dikenal sebagai pemimpin yang sangat beriman kepada Allah dan keimanannya menjadi landasan dalam setiap keputusan yang diambilnya (RI, 2008). Pendidikan Islam harus menekankan pentingnya iman dan takwa sebagai pondasi utama bagi perkembangan karakter siswa. Penguatan iman dan takwa ini dapat diwujudkan melalui

pembelajaran agama dan pembiasaan dalam ibadah. Dengan demikian, karakter siswa yang bertauhid akan terbentuk sejak dini.

Pembentukan karakter yang bertauhid ini sangat penting dalam mencetak generasi yang kuat menghadapi berbagai tantangan zaman. Pendidikan agama dan pembiasaan ibadah menjadi kunci penting dalam membentuk siswa yang memiliki akhlak mulia ((Terjemah Muhammad Mahfudz), 2011). Dengan menanamkan nilai-nilai keimanan yang kuat, siswa dapat memiliki dasar moral yang kokoh. Keimanan ini akan menjadi bekal penting bagi siswa dalam menghadapi kehidupan. Generasi yang bertauhid adalah generasi yang mampu berperan positif di masyarakat dan menjaga akhlak dalam setiap tindakan.

Nilai kepemimpinan yang adil juga sangat menonjol dalam kisah Zulkarnain. Dia dikenal sebagai pemimpin yang adil, tanpa memandang latar belakang etnis atau agama rakyatnya (Subianto, 2022). Ini memberikan pelajaran penting bagi dunia pendidikan, yaitu bahwa keadilan harus menjadi prinsip utama dalam segala aspek. Siswa perlu diajarkan untuk berlaku adil dalam setiap situasi, baik dalam hubungan dengan teman, guru, maupun masyarakat. Dengan menanamkan sikap adil, diharapkan siswa dapat tumbuh menjadi individu yang memiliki integritas.

Dalam pendidikan, penerapan nilai keadilan tidak hanya terbatas pada hubungan antara guru dan siswa, tetapi juga dalam interaksi antar siswa itu sendiri. Siswa harus diajarkan pentingnya bersikap adil dan bijaksana dalam menghadapi berbagai perbedaan yang ada di sekitar mereka. Hal ini dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, baik di sekolah maupun di luar lingkungan sekolah. Nilai keadilan ini sangat relevan dalam membentuk generasi yang tidak hanya cerdas, tetapi juga memiliki integritas moral yang tinggi. Keadilan adalah pilar utama dalam menjalankan kehidupan yang harmonis.

Selain keadilan, kisah Zulkarnain juga menekankan pentingnya ilmu pengetahuan dan kebijaksanaan. Zulkarnain memanfaatkan ilmu yang dimilikinya untuk membangun infrastruktur yang melindungi rakyatnya dari ancaman. Hal ini mengajarkan kita bahwa pendidikan harus mendorong siswa untuk mengembangkan pengetahuan mereka dengan bijaksana. Pendidikan Islam harus seimbang antara pengembangan ilmu pengetahuan dan pembentukan akhlak. Dengan cara ini, siswa akan menjadi individu yang tidak hanya cerdas secara akademis, tetapi juga mampu menerapkan pengetahuan mereka dengan bijak.

Pentingnya keseimbangan antara ilmu pengetahuan dan akhlak menjadi landasan bagi pendidikan yang bermakna. Siswa harus didorong untuk mencari ilmu yang bermanfaat, tetapi juga memahami bahwa ilmu tanpa akhlak tidak akan menghasilkan kebaikan. Pengembangan akhlak yang baik akan membuat ilmu pengetahuan menjadi lebih bermanfaat bagi kemanusiaan. Dengan menekankan pentingnya kebijaksanaan dalam bertindak, siswa akan mampu menggunakan ilmu mereka untuk hal-hal positif. Pendidikan yang menekankan keseimbangan ini akan mencetak generasi yang cerdas dan berakhlak mulia.

Zulkarnain juga menunjukkan perhatian besar terhadap keadilan sosial dan kemanusiaan dalam memimpin rakyatnya. Dia melindungi rakyatnya dari ancaman dengan rasa tanggung jawab dan kepedulian yang besar (Al-Qurtubi, 1998). Dalam pendidikan, nilai kemanusiaan ini perlu ditanamkan kepada siswa agar mereka peduli terhadap sesama. Siswa harus dididik untuk berperan aktif dalam menciptakan keadilan sosial dan melawan ketidakadilan yang ada di sekitar mereka. Pendidikan karakter yang menekankan nilai-nilai kemanusiaan akan membantu mencetak generasi yang peduli dan bertanggung jawab.

Nilai jihad dalam arti luas juga sangat penting dalam kisah Zulkarnain. Dia memperjuangkan kebenaran dan melindungi rakyatnya dari ancaman yang berbahaya. Dalam konteks pendidikan, jihad dapat diartikan sebagai semangat berjuang untuk mencapai kebenaran, keadilan, dan kebaikan. Siswa diajak untuk memiliki semangat juang dalam menuntut ilmu dan berperan aktif dalam menjaga kebenaran di masyarakat. Dengan

pemahaman yang benar tentang jihad, siswa akan menjadi generasi yang gigih dalam menghadapi tantangan dan berkontribusi positif bagi masyarakat.

Selain jihad, Zulkarnain juga menunjukkan sikap toleransi dan kebijaksanaan dalam kepemimpinannya. Dia menghargai perbedaan di antara rakyatnya dan memimpin dengan penuh bijaksana. Pendidikan harus menanamkan sikap toleransi kepada siswa dalam menghadapi keragaman budaya, agama, dan pandangan hidup. Sikap toleransi akan membantu siswa untuk hidup dalam harmoni dengan berbagai perbedaan yang ada di masyarakat. Dengan menanamkan nilai toleransi, siswa akan mampu membangun hubungan sosial yang positif dan damai dengan orang lain.

Nilai amal ihsan atau kebaikan yang ikhlas juga terlihat dalam sikap Zulkarnain yang menolak menerima upah atas jasanya (Aziz & Jamian, 2016). Dia melakukan kebaikan dengan niat yang tulus dan ikhlas. Dalam pendidikan, penting untuk mengajarkan kepada siswa bahwa kebaikan harus dilakukan dengan niat yang tulus karena Allah. Siswa diajak untuk berbuat baik kepada sesama bukan untuk mencari pujian atau penghargaan, tetapi karena itu adalah bentuk pengabdian kepada Allah. Dengan nilai keikhlasan ini, siswa akan tumbuh menjadi individu yang rendah hati dan senantiasa berbuat baik.

Pengembangan teknologi dan peradaban juga merupakan nilai penting yang terkandung dalam kisah Zulkarnain (Nasr, 1976). Dia menggunakan teknologi zamannya untuk melindungi rakyatnya dari bahaya. Hal ini menekankan pentingnya pendidikan dalam mendorong pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang bermanfaat bagi kemanusiaan. Siswa harus dilatih untuk menciptakan inovasi yang dapat memberikan kontribusi positif bagi masyarakat. Dengan demikian, pendidikan dapat mencetak generasi yang siap mengembangkan peradaban yang berkelanjutan dan bermanfaat bagi umat manusia.

Pendidikan Islam juga harus menekankan keseimbangan antara hubungan dengan Allah dan hubungan dengan sesama manusia. Zulkarnain menunjukkan hubungan yang kuat dengan Allah melalui keimanan dan ketaatan, serta hubungan yang baik dengan rakyatnya melalui keadilan dan kebaikan. Siswa diajarkan untuk menjalankan ibadah dengan penuh ketulusan, sekaligus menjaga hubungan baik dengan orang lain. Dengan menanamkan nilai ini, pendidikan akan menghasilkan generasi yang mampu menjaga keseimbangan antara hubungan spiritual dan sosial. Generasi ini akan memiliki fondasi yang kuat dalam menjalani kehidupan di dunia dan akhirat.

Nilai kesadaran akan akhirat juga sangat penting dalam kehidupan Zulkarnain. Dia menyadari bahwa kekuasaan dan pencapaian duniawi akan sirna di hari kiamat, sehingga ia selalu berbuat untuk kepentingan akhirat. Dalam konteks pendidikan, siswa harus diajarkan untuk tidak terjebak pada kenikmatan dunia semata, tetapi lebih fokus pada persiapan untuk kehidupan setelah mati. Siswa diajarkan untuk beramal baik sebagai bekal di akhirat, dengan memahami bahwa tujuan akhir adalah mendapatkan ridha Allah. Kesadaran ini akan membimbing mereka untuk menjalani kehidupan dengan tujuan yang lebih mulia.

Dengan memperhatikan nilai-nilai peradaban yang terkandung dalam kisah Zulkarnain, pendidikan Islam dapat berperan dalam mencetak generasi yang unggul dalam iman, ilmu, dan akhlak. Generasi ini diharapkan mampu menjadi pemimpin yang adil dan bijaksana serta berkontribusi dalam membangun peradaban yang berkelanjutan. Pendidikan yang menanamkan nilai-nilai tersebut akan menciptakan generasi yang siap menghadapi tantangan zaman dengan bijaksana. Melalui penerapan nilai-nilai tersebut, kita dapat memastikan bahwa generasi mendatang memiliki fondasi yang kuat dalam menghadapi masa depan yang penuh dengan tantangan dan peluang.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan penelitian, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa penelitian ini menunjukkan nilai-nilai peradaban Islam yang terkandung dalam kisah

Zulkarnain dalam Al-Qur'an sangat relevan dan dapat diimplementasikan dalam pendidikan Islam, terutama dalam membentuk generasi yang beriman, berilmu, dan berakhlak mulia. Zulkarnain sebagai pemimpin yang adil dan bijaksana memberikan teladan penting mengenai keimanan dan ketakwaan sebagai dasar dalam pengambilan keputusan yang bijaksana. Dalam konteks pendidikan Islam, penting untuk mengajarkan siswa untuk tidak hanya fokus pada aspek akademis, tetapi juga pada penguatan karakter berdasarkan iman dan takwa kepada Allah. Nilai keadilan yang diusung oleh Zulkarnain dapat diterapkan dalam lingkungan pendidikan, dengan memastikan bahwa semua individu, baik siswa maupun guru, diperlakukan secara adil tanpa memandang latar belakang. Selain itu, sikap adil ini juga harus diterapkan dalam interaksi sehari-hari, menciptakan suasana yang harmonis dan penuh rasa saling menghormati. Zulkarnain juga mengajarkan pentingnya ilmu pengetahuan dan kebijaksanaan yang diterapkan untuk kebaikan masyarakat. Oleh karena itu, pendidikan Islam perlu menekankan keseimbangan antara pengetahuan akademis dan pengembangan akhlak mulia, sehingga melahirkan generasi yang tidak hanya cerdas, tetapi juga bermoral tinggi.

Secara keseluruhan, penelitian ini menyarankan agar nilai-nilai yang terdapat dalam kisah Zulkarnain dapat diterapkan dalam kurikulum pendidikan Islam, guna membentuk generasi yang tidak hanya unggul dalam ilmu pengetahuan, tetapi juga memiliki kepedulian sosial, karakter yang baik, dan kesadaran akan kehidupan setelah mati. Pendidikan yang holistik ini akan menghasilkan individu yang mampu berkontribusi positif bagi masyarakat dan agama.

DAFTAR PUSTAKA

- 'Ula, N. H. (2021). *Kisah Raja Zulkarnain Perspektif Muh } Ammad Ah } Mad Khalafullah*. 18, 83–98.
- (Terjemah Muhammad Mahfudz), A.-G. (2011). *Ihya' Ulum al-Din (Terjemahan)*. Serambi.
- Achmad, F. (2024). Filosofi Pendidikan Islam: Membentuk Jiwa Anak Usia Dini Sebagai Cerminan Fitrah Dan Akhlak Mulia. *Jurnal Ilmiah Cahaya Paud*, 6(2), 188–206.
- Agama, D. (2019). *al-Qur'an dan Terjemahannya*. Bandung: Cordoba.
- Al-Bagdad, A. A.-A. (1994). *Ruh Al Ma'ani Fi Tafsir Al Quran - Al Azhim wa Al Sabi'i Al Masani*. Dar al-Fikr.
- Al-Qurtubi, M. ibn A. (1998). *Al-Jami' li Ahkam al-Qur'an (Tafsir al-Qurtubi)*. Dar al-Fikr.
- Alkatiri, D. Z. (2024). *Konsistensi bersyariat di era globalisasi: Studi interpretasi Al-Kahfi ayat 16*. Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim.
- Aziz, N. A., & Jamian, M. N. (2016). Akhlak Pemimpin Dalam Hikayat Iskandar Zulkarnain: Satu Analisis Pendekatan Adab. *Jurnal Melayu*, 15(1), 50–66.
- Departemen Agama RI. (2002). *Al-Qur'an dan Terjemahnya*. Duta Ilmu.
- Hamdi Bin Hamzah Abu Zaid. (2007). *Munculnya Ya'juj Dan Ma'juj Di Asia*. Terjemahan Gazy Saloom dan Dedy Januarsyah. Almahira.
- Hendrik Dewantara, S. E. (2024). *Membangun Masa Depan Pendidikan: Inovasi dan Tantangan dalam Sertifikasi Guru di Indonesia*. PT Indonesia Delapan Kreasi Nusa.
- Hoque, M., Jaim, M. S., & Mohamed, Y. (2023). Concept of Jihad for Education. *Al-Azkiyaa - Jurnal Antarabangsa Bahasa Dan Pendidikan*, 2(1), 83–95. <https://doi.org/10.33102/alazkiyaa43>
- Jabar, S. A. dan C. S. A. (2010). *Evaluasi Program Pendidikan*. Bumi Aksara.
- Judrah, M., Arjum, A., Haeruddin, & Mustabsyirah. (2024). Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik. *Journal of Instructional and Development Researches*, 4(1), 25–37.
- Minarti, S. (2022). *Ilmu Pendidikan Islam: Fakta teoretis-filosofis dan aplikatif-normatif*. Amzah.

- Nasr, S. H. (1976). *Islamic Science: An Illustrated Study*. World Wisdom.
- Novalina, M. (2018). *Di Bawah Kepak Sayap Sang Garuda: Pemahaman, Sikap dan Tindakan Fundamental Keber-Agama-An Dalam Bingkai Pancasila*. Martina publisher.
- Pandapotan Damanik, S. H., Satriya Nugraha, S. H., & Fuad Nur, S. H. (2024). *Hukum administrasi negara: teori, prinsip, dan praktik tata kelola pemerintahan*. PT. Media Penerbit Indonesia.
- RI, D. A. (2008). *Al-Qur'an dan Tafsirnya* (Edisi kedua). Perpustakaan Nasional RI.
- Rizky Dimas Pratama. (2015). *Penafsiran Abdullah Yusuf Ali Tentang Zulkarnain Dalam Kitab The Holy Qur'an: Text, Translation And Commentary*. Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam, UIN Sunan Kalijaga.
- Sari, M., & Asmendri, A. (2020). Penelitian kepustakaan (library research) dalam penelitian pendidikan IPA. *Natural Science: Jurnal Penelitian Bidang IPA Dan Pendidikan IPA*, 6(1), 41–53.
- Subianto, P. (2022). *Kepemimpinan Militer Buku 2*. PT Media Pandu Bangsa.
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Alfabeta.
- Yusof, S. M., Hameed, A. B., Tahir, R. M., & Othman, A. (2018). Hablumminallah among Successful Muslim Women Entrepreneur: An Exploratory Study. *International Journal of Academic Research in Business and Social Sciences*, 8(5), 1015–1027. <https://doi.org/10.6007/ijarbss/v8-i5/4480>



This work is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License.